

PENGEMBANGAN E-LEARNING SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR UNTUK MENDUKUNG *STUDENT CENTERED LEARNING*

Mujiono

Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

E-mail: mujionosarni@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran di dalam kelas yang berpuluh-puluh tahun didominasi oleh pendidik sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar atau Teacher Centered Learning (TCL), kini mulai bergeser ke Student Centered Learning (SCL) yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kesadaran akan kebutuhan setiap individu yang berbeda-beda mengharuskan pendidik beralih fungsi menjadi fasilitator serta motivator bagi para peserta didiknya. Peserta didik tidak lagi sebagai objek pengembangan ilmu, melainkan berlaku aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai macam jenis materi pembelajaran diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Misalnya perbedaan gaya belajar, peserta didik dengan gaya belajar auditori tentu membutuhkan jenis materi pembelajaran yang berbeda dibandingkan peserta didik dengan gaya belajar visual. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat memudahkan para peserta didik untuk mendapatkan dan mempelajari apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka butuhkan. Ditunjang dengan teknologi internet yang sudah menjadi kebutuhan bagi setiap individu, serta saat ini internet sudah menjangkau hampir diseluruh pelosok daerah. E-learning merupakan hasil penyesuaian dunia pendidikan terhadap perkembangan teknologi informasi. E-learning memfasilitasi pembelajaran kapan saja dan dimana saja, menggunakan media elektronik berbantuan internet. E-learning yang selama ini hanya digunakan sebagai kelas online, sudah seharusnya mengalami perubahan. Pengembangan E-learning sebagai Pusat Sumber Belajar membutuhkan pengelolaan yang baik. Tujuan makalah ini adalah memberikan konsep baru tentang E-learning yang dijadikan sebagai Pusat Sumber Belajar untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Centered Learning).

Kata kunci: *e-learning, pusat sumber belajar, student centered learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran satu arah dimana peserta didik berperan pasif merupakan pembelajaran generasi lama dan tidak lagi memadai untuk mempersiapkan para peserta didik menghadapi tantangan dunia saat ini (Zeki & Guneyli, 2014). Pergeseran besar sedang berlangsung, sebuah langkah menjauh dari kurikulum berpusat pada pendidik (*Teacher Centered Learning*) menuju berpusat kepada peserta didik (*Student Centered Learning*) (Yusuf & Al-Banawi, 2013). *Student Centered Learning* (CTL) menerapkan strategi pembelajaran dengan peserta didik berperan aktif (Hsiao dkk, 2017) sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator, mendengarkan ide-ide atau opini, membantu peserta didik untuk memecahkan masalah dan membantu mereka berfikir kritis tentang materi pelajaran (Osman dkk, 2015). Pendidik percaya bahwa kelas yang berpusat pada siswa menyediakan

lingkungan belajar yang lebih efektif (Wright, 2011). Meskipun banyak pendidik berpengalaman yang mengakui dan menghargai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tapi kenyataannya mereka tidak konsisten dalam praktek mengajarnya (Estes, 2004; Liu dkk, 2006; Wright, 2011). Hal ini dikarenakan kurangnya bahan belajar yang mencukupi kebutuhan setiap peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda.

Pengetahuan tentang gaya belajar peserta didik merupakan langkah awal bagi pendidik untuk memberikan peserta didik lingkungan belajar yang efektif (Lee & Kim, 2014) serta dapat digunakan pendidik untuk memahami perbedaan setiap individu (Li dkk, 2016). Peserta didik dengan gaya belajar auditori tentu membutuhkan karakteristik bahan ajar yang berbeda apabila dibandingkan dengan peserta didik dengan gaya belajar visual. Ketidakcocokan gaya belajar dan karakteristik bahan belajar dapat menghambat proses belajar dan menyebabkan hasil belajar peserta didik buruk (Surjono, 2015). Respon peserta didik memberikan penekanan bahwa lingkungan belajar harus dirancang sesuai dengan gaya belajar mereka (Ozerem & Akkoyunlu, 2015). Keuntungan dari perancangan lingkungan belajar yang sesuai gaya belajar peserta didik yakni memberikan kesempatan belajar secara adil, bahwa tidak ada peserta didik yang dirugikan (Leopold, 2012) dan memungkinkan mereka untuk belajar sesuai kecepatan serta kemampuan mereka sendiri. Beberapa sumber belajar harus dipertimbangkan untuk memberikan lingkungan belajar yang efektif (Lee & Kim, 2014).

Saat ini kebanyakan peserta didik menggunakan teknologi digital dan internet di semua aspek kehidupan mereka (Kolikant, 2010; Levin & Arafah, 2002; Gallardo-Echenique dkk, 2015). Tidak hanya untuk keperluan belajar, mereka juga menggunakannya untuk mencari hiburan. Sebagian besar waktu yang mereka miliki dihabiskan untuk berinteraksi dengan teknologi komunikasi digital ini. Generasi baru dengan keterampilan dan karakteristik yang berbeda ditandai oleh keakraban dan kepercayaan diri terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Gallardo-Echenique dkk, 2015). Sebagai pendidik sudah seharusnya mempertimbangkan hal ini. Pemahaman yang dikembangkan oleh peneliti dilapangan menyatakan bahwa cara belajar dan karakter peserta didik menjadi landasan bagaimana cara pendidik mengajar untuk memfasilitasi belajar mereka (Kivunja, 2013). Sikap pendidik yang kurang peka terhadap teknologi baru, diidentifikasi sebagai salah satu hambatan utama dalam penerapan teknologi di dalam kelas (Li dkk, 2015).

Berkembangnya teknologi informasi sangat memungkinkan apabila digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Teknologi saat ini mampu menciptakan konten digital dalam berbagai format untuk sumber belajar (Feola, 2016). Konten digital dengan format audio mampu memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar auditori, sedangkan konten digital dengan format video atau gambar mampu memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar visual. Efektifitas yang ditawarkan oleh konten-konten digital menjadi pertimbangan bagi para pendidik untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar bagi para peserta didiknya. Apalagi dengan adanya teknologi berbasis internet memungkinkan penyebaran konten digital secara luas kepada banyak orang kapan saja dan di mana saja (Pullen, 2013). Tidak semua konten digital yang tersebar di internet membawa dampak positif kepada siswa, oleh karena itu pendidik harus pandai memilih dan memilih konten digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengelolaan

konten digital sangat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Deschaine & Sharma, 2015). Perlu adanya tempat khusus untuk mengelola konten-konten digital ini, sehingga para peserta didik dengan mudah mengakses dan mempelajari sumber belajar digital yang disediakan oleh pendidik.

PEMBAHASAN

Pusat Sumber Belajar

Sumber belajar sama dengan objek pembelajaran (Lebbrecht, 2015), penggunaan konten digital ditawarkan secara bebas dan terbuka yang bisa digunakan kembali dalam pengajaran dan pembelajaran (Ossiannilsson & Creelman, 2012). Perkembangan sumber belajar digital memungkinkan untuk penggunaan teknologi digital di dalam kelas (Lebbrecht, 2015). Sumber belajar kontemporer menggagas pendidikan terbuka, melalui halaman web para peserta didik dengan mudah mengunjungi, melihat dan mengkonsumsi sumber belajar (Lebbrecht, 2015). Pendidik tinggal mempersiapkan dan menerapkannya untuk pembelajaran di dalam kelas. Selama tujuan dan kerangka kurikulumnya sama, sumber belajar dapat digunakan pada jenjang pendidikan di wilayah manapun (Lebbrecht, 2015). Dengan begitu fokus pendidik mulai bergeser, yang sebelumnya mereka harus memproduksi materi pelajaran sekarang beralih menjadi pembimbing dan fasilitator (Ossiannilsson & Creelman, 2012).

Pusat sumber belajar menggabungkan fungsi perpustakaan (bahan belajar), ruang pertemuan (kelas) dan pusat layanan pembelajaran (bimbingan) (Wilmoth, 2002). Perbedaan antara pusat sumber belajar dahulu dengan sekarang, saat ini pusat sumber belajar sudah memanfaatkan teknologi digital (Frank Christ, dalam Calderwood, 2009). Peserta didik menggagap dengan adanya internet, akses ke pusat sumber belajar menjadi lebih cepat, lebih mudah digunakan dan lebih besar informasi yang bisa diperoleh (Williams, 2003). Meskipun motivasi berpengaruh terhadap tingkat keterampilan dan keberhasilan, namun pemanfaatan pusat sumber belajar yang terorganisir mampu meningkatkan hasil akademik peserta didik (Wurtz, 2015). Frank Christ menyatakan bahwa saat ini tidak melayani seluruh masyarakat (dalam Calderwood, 2009), hanya bagi mereka yang terdaftar (Brown, 2014). Frank Christ (dalam Calderwood, 2009) selanjutnya memberikan tujuh masalah yang dihadapi pusat sumber belajar saat ini: 1) Kurangnya pengakuan dari instansi terkait, 2) Kurangnya pelatihan dan pengalaman untuk mengelola pusat sumber belajar 3) Publikasi dan humas yang tidak memadai, 4) Kurang bermitra dengan pihak lain, 5) Kurangnya presentasi oleh pusat sumber belajar, 6) Kurang kolaboratif dengan lembaga profesional yang melayani pembelajaran, 7) Keterwakilan yang tidak memadai oleh administrator pusat sumber belajar.

E-learning

E-learning mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pengembangan dan penyampaian materi pembelajaran di dunia pendidikan (Yusuf & Al-Banawi, 2013). Penggunaan teknologi dalam pendidikan mengubah cara peserta didik belajar dan berkomunikasi (Nuangchalerm dkk, 2014). Perubahan yang terjadi mempengaruhi hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi multifaset dengan materi online (Brown & Voltz, 2005). Oleh karena itu seharusnya pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar

secara efektif dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti E-learning (Bugarukayo & Kalema, 2015), karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik (Yusuf & Al-Banawi, 2013). Sebenarnya E-learning adalah sebuah media yang digunakan untuk memfasilitasi orang belajar, bukan sebuah kelas (Alrawi dkk, 2012). Saat ini yang terjadi adalah E-learning hanya sebatas mengubah kelas tradisional menjadi kelas online. Teknik yang efektif untuk pengajaran kelompok dalam ruangan tertutup tidak harus dalam jaringan, berbasis komputer atau pendidikan jarak jauh (Alrawi dkk, 2012).

Learning Managemen Sistem (LMS) adalah platform utama untuk membuat E-learning di Indonesia (Alturki dkk, 2016). Berbagai LMS Open-source tersedia untuk digunakan, karena kemudahan membuatnya dan mengelola konten pembelajaran (Alturki dkk, 2016). LMS adalah bentuk tradisional e-learning yang memiliki keterbatasan pada pedagogi, kurangnya kontrol terhadap peserta didik, serta kurangnya interaksi dan kolaboratif antara pendidik dan peserta didik (Bugarukayo & Kalema, 2015). LMS tidak kompeten mendukung e-learning di era baru yang memandang bahwa belajar adalah proses sosial dan kolaboratif berbasis masalah yang dapat diatur sendiri (Bugarukayo & Kalema, 2015).

Pengembangan E-learning sebagai Pusat Sumber Belajar

Pengembangan E-learning sebagai sumber belajar membutuhkan pemahaman di bidang pendidikan, konten multimedia, sumber daya publikasi, dan teknologi digital (Brown & Voltz, 2005). Brown & Voltz (2005) menguraikan enam elemen desain yang efektif:

Aktifitas

Aktifitas yang kaya adalah aktifitas yang membuka peluang tindakan daripada mengarahkan peserta didik ke jalur yang ditentukan. Pembelajaran berlangsung dibenak dan pikiran peserta didik, karena itu perlu dipertimbangkan sudut pandang tindakan dan tantangan yang dihadapi peserta didik.

Skenario

Perlu alasan atau motivasi untuk melakukan kegiatan pendidikan jika pembelajaran yang dilakukan berkesan dan dianggap berharga. Konteks atau skenario yang menarik dapat membantu aktivitas pembelajaran untuk mendapatkan makna dalam berbagai situasi. Skenario yang relevan memiliki topik dan tema yang disesuaikan dan menarik bagi peserta didik.

Umpan Balik

Pengalaman akan menjadi pengetahuan melalui refleksi. Desain yang efektif akan mencakup penyediaan umpan balik. Berbagai strategi umpan balik bisa digunakan, termasuk tanggapan langsung dari peserta didik. Umpan balik yang sangat diandalkan yaitu komunikasi interpersonal, khususnya konseling psikologis. Penggunaan umpan balik yang efektif akan memungkinkan sebuah dialog yang diikuti oleh peserta didik.

Penyediaan

Desain yang baik bergantung pada penyediaan konten yang tepat untuk mencapai tujuan. Seringkali terdapat kendala dalam penyediaan konten (seperti kecepatan transfer data, ukuran file, keamanan dan biaya) dan persyaratan kegiatan belajar

yang lainnya (interaksi tepat waktu, konten media yang kaya, dan keinginan untuk komunikasi sosial).

Konteks

Konteks yang lebih luas dan relevan digunakan untuk kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu contoh konteks yang lebih luas dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik. Desain konteks mengharuskan perancang mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Pengaruh

Desain pengaruh dapat dinilai dari sejumlah perspektif, termasuk bagaimana cara mempengaruhi belajar peserta didik, pengaruh terhadap tujuan pembelajaran, serta pengaruh terhadap lingkungan belajar. Singkatnya sejauh mana konten bermanfaat bagi peserta didik.

PENUTUP

Perkembangan teknologi digital memungkinkan terciptanya sumber belajar yang mampu memenuhi kebutuhan setiap karakter peserta didik. Apalagi dengan teknologi internet, sumber belajar digital mampu diakses oleh setiap individu kapan pun dan dimanapun. E-learning yang selama ini hanya difungsikan sebagai kelas online oleh kebanyakan institusi pendidikan, sudah seharusnya mengalami perubahan. Pengembangan E-learning sebagai pusat sumber belajar dirasa sangat perlu, mengingat bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membutuhkan sumber belajar yang kaya. Untuk memberikan pendidikan yang terbuka kepada masyarakat umum, akses tidak perlu dibatasi hanya kepada anggota saja. Hak bebas akses akan sangat membantu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar.

DAFTAR PUSATAKA

- Alrawi, K., Alrawi, A. and Alrawi, W., 2012. How Knowledge Management Adds Critical Value to e-Learning Media. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 4(3), pp.78-83.
- Alturki, U.T. and Aldraiweesh, A., 2016. Evaluating The Usability And Accessibility Of LMS" Blackboard" At King Saud University. *Contemporary Issues in Education Research (Online)*, 9(1), p.33.
- Bagarukayo, E. and Kalema, B., 2015. Evaluation of elearning usage in South African universities: A critical review. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 11(2), p.168.
- Brown, A.R. and Voltz, B.D., 2005. Elements of effective e-learning design. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 6(1).
- Brown, W.C., 2014. What's a Learning Center?. *Online Submission*.
- Calderwood, B.J., 2009. Learning Center Issues, Then and Now: An Interview with Frank Christ. *Journal of Developmental Education*, 32(3), pp.24-27.

- Deschaine, M.E. and Sharma, S.A., 2015. The Five Cs of Digital Curation: Supporting Twenty-First-Century Teaching and Learning. *InSight: A Journal of Scholarly Teaching*, 10, pp.19-24.
- Feola, E.I., 2016. Digital Literacy and New Technological Perspectives. *Universal Journal of Educational Research*, 4(9), pp.2174-2180.
- Fullmer, P., 2012. Assessment of tutoring laboratories in a learning assistance center. *Journal of College Reading and Learning*, 42(2), pp.67-89.
- Gallardo-Echenique, E.E., Marqués-Molíás, L., Bullen, M. and Strijbos, J.W., 2015. Let's talk about digital learners in the digital era. *The International Review of research in open and distributed learning*, 16(3).
- Hsiao, E.L., Mikolaj, P. and Shih, Y.T., 2017. A DESIGN CASE OF SCAFFOLDING HYBRID/ONLINE STUDENT-CENTERED LEARNING WITH MULTIMEDIA. *Journal of Educators Online*, 14(1).
- Kivunja, C., 2013. Embedding Digital Pedagogy in Pre-Service Higher Education To Better Prepare Teachers for the Digital Generation. *International Journal of Higher Education*, 2(4), pp.131-142.
- Lee, B. and Kim, H., 2014. What Can We Learn from Our Learners' Learning Styles?. *English Language Teaching*, 7(9), p.118.
- Leopold, L., 2012. Prewriting Tasks for Auditory, Visual, and Kinesthetic Learners. *TESL Canada Journal*, 29(2), pp.96-102.
- Li, L., Worch, E., Zhou, Y. and Aguiton, R., 2015. How and why digital generation teachers use technology in the classroom: An explanatory sequential mixed methods study. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 9(2), p.9.
- Li, Y., Medwell, J., Wray, D., Wang, L. and Xiaojing, L., 2016. Learning Styles: A Review of Validity and Usefulness. *Journal of Education and Training Studies*, 4(10), pp.90-94.
- Libbrecht, P., 2015. Adaptations to a learning resource. *Acta Didactica Napocensia*, 8(1), p.67.
- Nuangchalerm, P., Sakkumduang, K., Uhwha, S. and Chansirisira, P., 2014. Implementing E-Learning Designed Courses in General Education. *Online Submission*, 2(4), pp.259-263.
- Osman, S.Z.M., Jamaludin, R. and Iranmanesh, M., 2015. Student Centered Learning at USM: What Lecturer and Students Think of This New Approach?. *Journal of Education and Practice*, 6(19), pp.264-277.
- Ossiannilsson, E.S. and Creelman, A.M., 2012. OER, Resources for learning—Experiences from an OER Project in Sweden. *European Journal of Open, Distance and E-learning*, 15(1).
- Özerem, A. and Akkoyunlu, B., 2015. Learning Environments Designed According to Learning Styles and Its Effects on Mathematics Achievement. *Eurasian Journal of Educational Research*, 61, pp.61-80.
- Pilotti, M., Anderson, S., Hardy, P., Murphy, P. and Vincent, P., 2017. Factors Related to Cognitive, Emotional, and Behavioral Engagement in the Online

- Asynchronous Classroom. *International Journal of Teaching & Learning in Higher Education*, 29(1).
- Pullen, D., 2013. Doctors online: learning using an internet based content management system. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 9(1), p.50.
- Surjono, H.D., 2015. The effects of multimedia and learning style on student achievement in online electronics course. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(1).
- Williams, T.D., Grimble, B.J. and Irwin, M., 2004. Teachers' Link to Electronic Resources in the Library Media Center: A Local Study of Awareness, Knowledge, and Influence. *School Library Media Research*, 7.
- Wilmoth, D., 2002, October. Learning resource centres in Vietnamese cities and regions. In *OECD Conference on Learning Cities and Regions, Melbourne* (pp. 14-15).
- Wright, G.B., 2011. Student-centered learning in higher education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 23(1), pp.92-97.
- Yusuf, N. and Al-Banawi, N., 2013. The impact of changing technology: The Case of E-Learning. *Contemporary Issues in Education Research (Online)*, 6(2), p.173.
- Zeki, C.P. and Güneyli, A., 2014. Student teachers' perceptions about their experiences in a student centered course. *South African Journal of Education*, 34(3), pp.01-07.